

**INKULTURASI TRADISI *MEUDIKEE* DALAM
MASYARAKAT ACEH
(Studi Terhadap Tradisi *Meudikee* di *Gampong
Lambhuk Banda Aceh*)**



**MAHDALIL IKRAM
NIM. 221007023**

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk
Mendapatkan Gelar Magister dalam Program Studi
Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025 M**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**INKULTURASI TRADISI *MEUDIKEE* DALAM
MASYARAKAT ACEH
(Studi Terhadap Tradisi *Meudikee* di *Gampong Lambhuk*
Banda Aceh)**

**MAHDALIL IKRAM
NIM. 221007023**

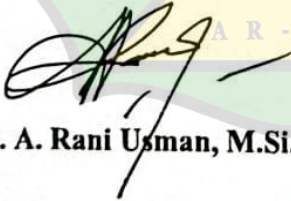
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

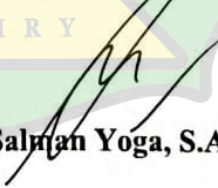
Tesis ini sudah dapat di ajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh untuk diujikan
dalam ujian Tesis

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. A. Rani Usman, M.Si.


Dr. Salman Yoga, S.Ag., MA.

LEMBAR PENGESAHAN

STRATEGI PEMBELAJARAN FIKIH BERBASIS KITAB TURATS PADA SANTRI KELAS 2 ALIYAH PESANTREN MODERN TGK. CHIEK OEMAR DIYAN DAN DAYAH INSAN QUR'ANI KAB. ACEH BESAR

KHAIRUL UMAM

NIM: 231003013

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Telah dipertahankan di Depan penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry
Banda Aceh

Tanggal, 20 Agustus 2025 M

26 Safar 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua

Prof. Dr. Syabuddin Gade, M.Ag

Sekretaris

Salma Hayati, M.Ed

Penguji,

Dr. Loeziana Uce, M.Ag

Penguji,

Dr. Muhammad Ichsan, MA

Penguji,

Dr. Tarmizi Ninoersy, M. Ed

Penguji,

Prof. Dr. Saifullah, M. Ag

Banda Aceh, 22 Agustus 2025

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,

(Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D)

NIP: 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairul Umam

Tempat Tanggal Lahir: Aceh besar, 20-06-1999

NIM : 231003013

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 13 Agustus 2025

Saya yang menyatakan,



Khairul Umam

NIM. 231003013

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Untuk memudahkan penulisan tesis ini, ada beberapa aturan yang menjadi pegangan penulis, penulis menggunakan transliterasi dengan mengikuti format yang berlaku pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, sebagaimana tercantum dalam buku panduan penulisan Tesis dan Disertasi tahun 2021. Transliterasi ini dimaksud untuk sedapatnya mengalihkan huruf, bukan bunyi, sehingga apa yang ditulis dalam huruf latin dapat diketahui bentuk asalnya dalam tulisan Arab Dengan demikian, diharapkan kerancuan makna dapat dihindarkan.

Fonem konsonan Bahasa Arab yang didalam tulisan sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf di dalam tulisan transliterasi ini Sebagian dilambangkan dengan huruf, Sebagian dengan tanda, dan Sebagian dengan huruf dan tanda sekaligus. sebagaimana berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama Latin
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th.	Te dan Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Ka'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Dh	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	E dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zha'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

2. Vokal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Ḍammah	U	U

3. Maddah

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َ - ي	Fathah dan Ya	ai	A dan I
َ - و	Fathah dan Wa	au	A dan U
َ . ا . ي	Fathah dan Alif atau Alif Layyinah (tertulis ya)	ā	A (dengan garis di atas)
ِ . ي	Kasrah dan Ya	ī	I (dengan titik di atas)
ُ . و	Ḍammah dan Wa	ū	U (dengan titik di atas)

PEDOMAN SINGKATAN

NO	SINGKATAN	KEPANJANGAN
1.	SWT.	Subhanahu wa Ta'ala
2.	Saw.	Shallallahu 'Alaihi wa Sallam
3.	M.	Muhammad
4.	HR.	Hadits Riwayat
5.	Hal.	Halaman
6.	UIN	Universitas Islam Negeri
7.	H	Hijriah
8.	M	Masehi
9.	Jil.	Jilid
10.	Dst.	Dan Seterusnya
11.	Q.S.	Qur'an Surah
12.	TPA	Taman Pendidikan Al-Quran



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT. Dzat yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk-Nya, sehingga tugas penulisan Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa cahaya ilmu dari kegelapan kebodohan menuju terangnya pengetahuan. Tesis ini berjudul **“Inkulturasasi Tradisi Meudikee Dalam Masyarakat Aceh (Studi Terhadap Tradisi Meudikee di Gampong Lambhuk Banda Aceh)”** Penulisan karya ilmiah ini tidak lepas dari dukungan, doa, serta bimbingan dari berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan Penghargaan setinggi-tingginya yang penulis persembahkan kepada Ayahanda tercinta Azhari dan Ibunda tercinta Rosnilawati, serta seluruh keluarga besar atas doa, restu, dukungan serta kasih sayang yang menjadi kekuatan utama penulis dalam menyelesaikan studi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. A. Rani Usman, M.Si. selaku Pembimbing I, dan Bapak Dr. Salman Yoga, S.Ag., MA. selaku Pembimbing II, yang telah dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, serta sumbangsih pemikiran yang sangat berharga dalam proses penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Direktur Pascasarjana dan seluruh civitas akademika Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry, serta pihak Perpustakaan Induk UIN Ar-Raniry dan Perpustakaan Wilayah yang telah memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber literatur.

Penulis juga menyampaikan terima kasih yang mendalam kepada Pemerintah *Gampong* Lambhuk serta seluruh Aparatur *Gampong* yang terkait dengan penelitian ini, yang telah memberikan izin untuk penelitian ini dilaksanakan hingga selesai.

Tidak lupa pula penulis menyampaikan terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan, khususnya teman-teman seangkatan pada Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang telah berbagi pengalaman dan semangat selama menjalani masa studi di Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan teman-teman Alumni angkatan pertama Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas serta seluruh Pengurus Forum Alumni Santri Ma'had Daarut Tahfizh Al-Ikhlas (FASDATI).

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah berkontribusi dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini. Semoga segala bentuk bantuan dan kebaikan yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang diridhai Allah SWT dan mendapat balasan pahala yang berlipat ganda.

Akhir kata penulis berharap semoga tulisan ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Banda Aceh, 13 Agustus 2025

Penulis,

Mahdalil Ikram

NIM. 221007023

ABSTRAK

Judul : Inkulturasi Tradisi *Meudikee* Dalam Masyarakat Aceh (Studi Terhadap Tradisi *Meudikee* di *Gampong* Lambhuk Banda Aceh)
Nama/NIM : Mahdalil Ikram/221007023
Pembimbing I : Dr. A. Rani Usman, M.Si.
Pembimbing II : Dr. Salman Yoga, S.Ag., MA.
Kata kunci : Inkulturasi, Tradisi *Meudikee*, Komunikasi Budaya, Aceh, *Gampong* Lambhuk

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses inkulturasi tradisi *Meudikee* dalam masyarakat Aceh, khususnya di *Gampong* Lambhuk, Banda Aceh. Tradisi *Meudikee* merupakan warisan budaya lokal yang telah berakulturasi dengan ajaran Islam dan menjadi bagian penting dari identitas spiritual serta sosial masyarakat Aceh. Dalam konteks ini, *Meudikee* tidak hanya berfungsi sebagai praktik ibadah, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya dan penyampaian nilai-nilai keagamaan yang dibalut dalam seni dan tradisi lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini melibatkan perangkat *Gampong* Lambhuk, tokoh masyarakat, anggota grup zikir Dalail Khairat, dan pemuda remaja masjid sebagai subjek penelitian. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses Inkulturasi *Meudikee* berlangsung secara dinamis melalui komunikasi antarbudaya antara ajaran Islam dan tradisi lokal Aceh. Komponen-komponen seperti gerak, syair, pakaian, dan pola ritual dalam *Meudikee* menunjukkan adanya perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan unsur budaya lokal. Selain itu, pesan-pesan komunikasi yang terkandung dalam tradisi ini berperan dalam memperkuat solidaritas sosial, menyampaikan nilai spiritual, serta membentuk identitas kolektif masyarakat. Meskipun demikian, tradisi ini menghadapi tantangan dari modernisasi dan kurangnya minat generasi muda, sehingga diperlukan strategi pelestarian yang melibatkan berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan dan

pemerintah. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi akademis dalam pengembangan teori inkulturasi dan komunikasi antarbudaya, serta menjadi referensi praktis dalam pelestarian Tradisi budaya lokal berbasis Islam.



الملخص

العنوان	: الثقافة في تقليد الموديك في المجتمع الأتشي
الاسم / رقم	: مهدي للإكرام / ٢٢١٠٠٧٠٢٣
القيد	
المشرف الأول	: الدكتور أ. راني عثمان الماجستير
المشرف الثاني	: الدكتور سلمان يوغا الماجستير
الكلمات	: الثقافة، تقليد الموديك، الاتصال الثقافي، آتشيه، قرية
المفتاحية	Lambhuk

يهدف هذا البحث إلى دراسة عملية الثقافة في تقليد الموديك داخل المجتمع الأتشي، خاصة في قرية Lambhuk بمدينة بندا آتشيه. يُعدّ تقليد الموديك تراثاً ثقافياً محلياً اندمج مع تعاليم الإسلام، وأصبح جزءاً أساسياً من الهوية الروحية والاجتماعية لشعب آتشيه. وفي هذا السياق، لا يُنظر إلى الموديك على أنه مجرد شكل من أشكال العبادة فحسب، بل يُعدّ أيضاً وسيلة للتواصل الثقافي ونقل القيم الدينية في إطار من الفنون والتقاليد المحلية. يعتمد البحث على المنهج النوعي، باستخدام تقنيات جمع البيانات مثل المقابلات والملاحظات والتوثيق. وقد شمل البحث موظفي قرية Lambhuk، وزعماء المجتمع، وأعضاء جماعة الذكر "دلائل الخيرات"، وشباب المسجد بوصفهم عينات الدراسة. تم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان التفاعلي، والذي يتضمن تقليص البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج. تشير النتائج إلى أن عملية الثقافة في تقليد الموديك تحدث بطريقة ديناميكية من خلال التواصل الثقافي بين تعاليم الإسلام والتقاليد المحلية في آتشيه. وتُظهر عناصر مثل الحركات، والأشعار، والأزياء، والأنماط الطقوسية في تقليد الموديك اندماجاً متناسقاً بين القيم الإسلامية والمكونات الثقافية المحلية.

علاوة على ذلك، تلعب الرسائل الاتصالية التي يتضمنها هذا التقليد دورًا مهمًا في تعزيز التضامن الاجتماعي، ونقل القيم الروحية، وتشكيل الهوية الجماعية للمجتمع. ومع ذلك، فإن هذا التقليد يواجه تحديات من مظاهر التحديث وقلة اهتمام الجيل الجديد، مما يتطلب استراتيجيات للحفاظ عليه بمشاركة مختلف الجهات المعنية، بما في ذلك المؤسسات التعليمية والحكومة. ويُتوقع أن يسهم هذا البحث أكاديميًا في تطوير نظرية الثقاف والتواصل بين الثقافات، وأن يكون مرجعًا عمليًا للحفاظ على التقاليد الثقافية المحلية ذات الأساس الإسلامي.



ABSTRACT

Title : The Inculturation of *Meudikee* Tradition in Aceh Society (A Study of *Meudikee* Tradition in *Gampong* Lambhuk Banda Aceh)

Name/NIM : Mahdalil Ikram/221007023

Supervisor I : Dr. A. Rani Usman, M.Si.

Supervisor II : Dr. Salman Yoga, S.Ag., MA.

Keywords : Inculturation, *Meudikee* Tradition, Cultural Communication, Aceh, *Gampong* Lambhuk

This research aims to examine the process of Inculturation of the *Meudikee* tradition within Aceh society, particularly in *Gampong* Lambhuk, Banda Aceh. The *Meudikee* tradition is a local cultural heritage that has integrated with Islamic teachings and has become an essential part of the spiritual and social identity of the Acehnese people. In this context, *Meudikee* serves not only as a form of worship but also as a medium for cultural communication and the conveyance of religious values wrapped in local art and tradition. The research employs a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. The study involves the *Gampong* Lambhuk officials, community leaders, members of the Dalail Khairat zikir group, and mosque youth as research subjects. Data analysis is conducted using the interactive model by Miles and Huberman, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the process of *Meudikee* Inculturation occurs dynamically through intercultural communication between Islamic teachings and local Acehnese traditions. Components such as movement, poetry, attire, and ritual patterns in *Meudikee* demonstrate a harmonious blend of Islamic values and local cultural elements. Furthermore, the communication messages embedded in this tradition play a significant role in strengthening social solidarity, conveying spiritual values, and shaping the collective identity of the community. However, this tradition faces challenges from modernization and a lack of interest among the younger generation, necessitating preservation strategies that involve various stakeholders, including educational institutions and the government.

This research is expected to contribute academically to the development of Inculturation theory and intercultural communication, as well as serve as a practical reference for the preservation of Islam-based local cultural traditions.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1. Penelitian Terdahulu	11
2.2. Definisi Inkulturasi Tradisi <i>Meudikee</i>	16
2.3. Kerangka Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN	30
3.1. Pendekatan Penelitian.....	30
3.2. Lokasi Penelitian	31
3.3. Objek dan Subjek Penelitian	32
3.4. Sumber Data	34
3.5. Teknik Pengumpulan Data	35
3.6. Teknik Analisis Data.....	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	41
4.1. Profil dan Gambaran Umum <i>Gampong Lambhuk</i>	41
4.2. Proses Inkulturasi Tradisi <i>Meudikee</i> Dalam Masyarakat Aceh.....	51
4.3. Komunikasi Budaya Inkulturasi Tradisi <i>Meudikee</i> di <i>Gampong Lambhuk</i>	75
4.4. Pesan dan Makna Yang Terkandung Dalam Tradisi <i>Meudikee</i> di Aceh	93
4.5. Analisis Terhadap Tradisi <i>Meudikee</i> di <i>Gampong</i> <i>Lambhuk</i>	100
BAB V PENUTUP.....	106
5.1. Kesimpulan.....	106
5.2. Saran	108

DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Wawancara

Lampiran 2. Dokumentasi Kegiatan

Lampiran 3. SK Judul dan Pembimbing Tesis

Lampiran 4. Surat Pengantar Penelitian Tesis

Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

Lampiran 6. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Islam adalah agama yang sangat relevan dengan perkembangan zaman dan bisa berbaur dengan kebudayaan yang tentunya tidak menyelisihi ajaran-ajaran Islam yang telah tercantum di dalam Al-Quran dan Hadis. Secara empiris wahyu al-Qur'an diturunkan dalam konteks masyarakat yang memiliki kebudayaan yang mendalam. Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak muncul dalam ruang kosong tanpa konteks historis. Wahyu ini ditujukan kepada masyarakat Arab pada abad ke-VII Masehi. Ajaran Islam berasal dari wahyu yaitu pesan yang diberikan oleh Tuhan, yang sifatnya sangat tinggi dan tidak bisa dijangkau oleh manusia. Namun jika dilihat dari sistem yang objektif, ajaran, peraturan, dan tata cara ibadah dalam Islam juga mengandung elemen kebudayaan.¹ Konteks sosial dan budaya yang menjadi latar belakang turunnya wahyu adalah budaya Arab beserta seluruh unsurnya. Al-Qur'an melakukan inkulturasi nilai-nilai ke dalam tradisi yang ada, sehingga melahirkan budaya baru yang lebih baik. Proses inkulturasi ini berlangsung secara harmonis, memungkinkan masyarakat Arab untuk menerima Islam tanpa merasa kehilangan identitas kearabannya.

Dalam proses pewahyuannya, secara historis-kontekstual, ajaran-ajaran Al-Qur'an berhadapan bahkan bersinggungan dengan kebudayaan masyarakat setempat (Arab). Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan berbagai kebiasaan atau adat istiadat masyarakat Arab.² Bahkan terdapat beberapa ayat yang berbicara langsung (berdialog) dengan penduduk Arab yang menjadi sasaran pertama ajaran Al-Qur'an. Dalam proses

¹ J.W.M. Baker, *Filsafat Kebudayaan, Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 1984), hal. 38.

² Khalil Abdul Karim, *Nahwa Fikri al Islam al Jadid*, khususnya Bab I yang berjudul *al Juzur al Tarikhiyyah li asy Syari'ati al Islamiyah*, (Kairo: Dar al Misraal Mahrusah, 2003), hal. 103.

inilah Al-Qur'an melakukan inkulturasi dalam rangka untuk membenahi, merekonstruksi, dan bahkan mendekonstruksi tradisi yang berlaku di masyarakat. Dalam kondisi ini kedudukan tradisi masyarakat Arab adalah sebagai media atau sarana inkulturasi ajaran Al-Qur'an.³

Inkulturasi merupakan proses yang penting dalam konteks kebudayaan, di mana elemen-elemen budaya yang baru diperkenalkan ke dalam suatu masyarakat yang memiliki Tradisi asli, diserap dan di adaptasi sehingga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan pernyataan dari Azyumardi Azra dalam mengartikan inkulturasi sebagai adaptasi kreatif di mana masyarakat mengadopsi elemen-elemen baru dari luar dan menggabungkannya dengan budaya mereka sendiri tanpa menghilangkan identitas asli mereka, serta menekankan bahwa inkulturasi dapat memperkaya budaya lokal dengan memberikan dimensi baru yang relevan dengan perkembangan zaman.⁴

Inkulturasi Islam di Indonesia merujuk pada proses di mana ajaran Islam berinteraksi dan berintegrasi dengan budaya lokal yang sudah ada. Proses ini terjadi sejak awal kedatangan Islam di Nusantara melalui para pedagang dan ulama. Dalam konteks ini, Islam tidak hanya disebarkan sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga diadaptasi dengan tradisi dan kebudayaan setempat. Misalnya, banyak ritual dan praktik keagamaan yang diadopsi dari tradisi lokal, seperti perayaan Maulid Nabi yang menggabungkan elemen budaya lokal dengan ajaran Islam.

Inkulturasi ini terlihat dalam berbagai aspek, seperti seni, arsitektur, dan bahasa. Contohnya, masjid-masjid di Indonesia seringkali mengadopsi gaya arsitektur lokal, dan penggunaan bahasa daerah dalam pengajaran agama juga menjadi hal yang umum. Proses ini tidak selalu berjalan mulus, karena terkadang terjadi

³ Ali Sodiqin, "Sejarah Harmonisasi Islam dan Kebudayaan: Dari Inkulturasi Hingga Akulturasi," (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2024), hal. 3.

⁴ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Jakarta: Prenada Media 2004), hal. 217-218.

ketegangan antara nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Namun, secara keseluruhan, inkulturasi telah berkontribusi pada pembentukan identitas Islam yang khas di Indonesia, yang berbeda dari praktik Islam di negara-negara lain. Islam di Indonesia merupakan contoh bagaimana agama dapat beradaptasi dan berinteraksi dengan budaya lokal, menciptakan bentuk keagamaan yang unik dan beragam.

Senada dengan uraian diatas, Inkulturasi Tradisi di Aceh mencerminkan dinamika interaksi antara budaya lokal Aceh dan elemen-elemen budaya luar, yang pada gilirannya menciptakan tradisi yang kaya dan unik. Aceh merupakan daerah yang sangat kental akan nilai-nilai tradisi leluhur khususnya dalam tradisi yang berlandaskan dengan syariat Islam. Tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari suatu kelompok.⁵ Tradisi-tradisi ini telah mengakar di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh sejak zaman kerajaan Aceh Darussalam ataupun sebelum ajaran Islam masuk ke tanah Aceh. Tradisi-tradisi tersebut masih di jalankan hingga saat ini oleh masyarakat Aceh, baik tradisi yang asli dari masyarakat Aceh sendiri maupun tradisi yang digabungkan dari budaya luar atau yang biasa disebut dengan Inkulturasi tradisi. Contoh dari tradisi-tradisi yang masih dijalankan oleh masyarakat Aceh saat ini seperti hidangan Maulid (*Meuidang*), *Peusijuek/peusunteng*, *Meugang* dan *Meudikee*.

Aceh dengan sejarahnya yang panjang sebagai pusat perdagangan dan interaksi budaya, memiliki banyak contoh inkulturasi yang terlihat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Seni budaya, arsitektur, kuliner, dan upacara adat adalah beberapa contoh yang menunjukkan bagaimana tradisi Aceh berintegrasi dengan pengaruh luar, menghasilkan sebuah identitas budaya yang khas dan beragam. Salah satu contoh yang menonjol dari penggabungan tradisi ini adalah tradisi *Meudikee*, yang tidak hanya menjadi simbol kekayaan budaya Aceh, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang mendalam.

⁵ Nur syam, *Islam Pesisir*, (Lkis Pelangi Aksara, 2005). Hal. 18.

Tradisi *Meudikee* merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting di Aceh, yang telah dilaksanakan oleh masyarakat Aceh secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sejak zaman nenek moyang hingga saat ini. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan identitas dan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Aceh. *Meudikee* sangat familiar di kalangan masyarakat Aceh, karena memiliki ciri khas yang unik dalam hal penggabungan antara syariat Islam dan tradisi lokal. Dalam pelaksanaannya *Meudikee* diiringi dengan zikir, shalawat nabi, serta puji-pujian kepada Nabi Muhammad Saw., yang dipadukan dengan gerakan-gerakan yang khas dan menarik. Hal ini memberikan nilai seni yang tinggi, baik bagi para pelaku maupun bagi siapa saja yang menyaksikan dan mendengarkan pertunjukan tersebut.

Tradisi *Meudikee* menjadi tontonan yang menarik dan penuh makna bagi masyarakat Aceh, khususnya dalam berbagai acara adat dan syariat. Acara-acara seperti maulid kenduri molod, pernikahan, khitanan, Peusijuek, syukuran, dan berbagai perayaan lainnya sering kali menggabungkan elemen-elemen adat dan syariat, di mana *Meudikee* menjadi salah satu bagian integral dari perayaan tersebut. Dalam konteks ini, *Meudikee* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual di antara masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat Aceh dapat mengekspresikan rasa syukur, cinta, dan penghormatan kepada Nabi Muhammad Saw., sekaligus memperkuat identitas budaya mereka.

Namun di tengah perkembangan zaman yang semakin modern dengan teknologi yang terus berinovasi, tradisi *Meudikee* menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar tetap relevan dan lestari. Hasil wawancara dengan narasumber menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama adalah menurunnya minat generasi muda untuk terlibat dalam pelaksanaan tradisi ini. Banyak dari mereka yang lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat modern dan teknologi, sehingga tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun mulai terancam punah. Hal ini menimbulkan kekhawatiran

di kalangan masyarakat bahwa nilai-nilai dan makna yang terkandung dalam tradisi *Meudikee* tidak akan dapat diteruskan kepada generasi berikutnya.

Selain itu kendala dalam hal pendanaan juga menjadi isu yang signifikan. Biaya yang diperlukan untuk melaksanakan tradisi ini sering kali menjadi beban bagi masyarakat, terutama di tengah kondisi ekonomi yang tidak menentu. Perlu ditekankan bahwa pentingnya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait untuk memberikan bantuan finansial serta promosi terhadap tradisi ini. Tanpa adanya dukungan yang memadai, pelaksanaan tradisi *Meudikee* berisiko mengalami penurunan kualitas dan frekuensi.

Kekhawatiran ini mendorong perlunya kajian yang lebih mendalam untuk menjelaskan secara spesifik mengenai tradisi *Meudikee*. Pertanyaan yang muncul adalah apakah tradisi ini dibawa oleh pedagang-pedagang Muslim saat Islam pertama kali masuk ke Nusantara, yang kemudian berkolaborasi dengan tradisi lokal, ataukah tradisi *Meudikee* ini memang merupakan produk asli dari masyarakat Aceh itu sendiri. Proses ini penting untuk dipahami, karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana tradisi ini terbentuk dan berkembang seiring waktu.

Lebih jauh lagi tradisi *Meudikee* merupakan sebuah ritual yang menggabungkan antara syariat Islam dan seni tradisional, sehingga menciptakan sebuah bentuk ekspresi budaya yang unik. Dalam konteks ini penting untuk mengkaji bagaimana terjadinya proses komunikasi budaya yang berkontribusi terhadap inkulturasi *Meudikee* di Aceh. Proses komunikasi budaya ini tidak hanya melibatkan pertukaran ide dan praktik, tetapi juga mencakup cara-cara di mana nilai-nilai dan norma-norma masyarakat disampaikan dan dipertahankan melalui tradisi ini.

Selain itu, penerapan pesan-pesan komunikasi dalam inkulturasi tradisi *Meudikee* juga perlu diteliti lebih lanjut. Bagaimana pesan-pesan tersebut disampaikan kepada generasi muda, dan bagaimana mereka merespons serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini? Pertanyaan-pertanyaan

ini menjadi penting untuk dijawab agar kita dapat memahami dinamika yang terjadi dalam pelestarian tradisi *Meudikee*. kajian yang mendalam mengenai tradisi *Meudikee* tidak hanya akan memberikan wawasan tentang asal usul dan perkembangan tradisi ini, tetapi juga akan membantu kita memahami tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk melibatkan generasi muda dalam pelaksanaan tradisi *Meudikee*, sehingga warisan budaya ini dapat terus hidup dan berkembang, serta menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Aceh di masa depan.

Maka dari fenomena-fenomena yang peneliti ungkapkan di atas muncullah sebuah topik kajian yang menurut peneliti penting untuk dikaji dalam sebuah objek penelitian dalam bingkai ilmu komunikasi, adapun judul dari penelitian ini adalah **Inkulturas Tradisi *Meudikee* Dalam Masyarakat Aceh (Studi Terhadap Tradisi *Meudikee* di Gampong Lambhuk Banda Aceh).**

1.2. Rumusan Masalah

Berikut ini adalah beberapa rumusan masalah yang ingin peneliti paparkan dalam penelitian ini :

1. Bagaimana proses Inkulturas *Meudikee* masuk ke Aceh?
2. Bagaimana Komunikasi Budaya terhadap inkulturas tradisi *Meudikee*?
3. Apa pesan-pesan komunikasi dalam inkulturas tradisi *Meudikee* di Gampong Lambhuk?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin peneliti kemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses inkulturas tradisi *Meudikee* ke Aceh
2. Untuk mengetahui komunikasi budaya terhadap inkulturas *Meudikee* di Gampong Lambhuk

3. Mengetahui pesan-pesan komunikasi dalam inkulturasi *Meudikee* di *Gampong Lambhuk*

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan terkait dengan teori inkulturasi, khususnya dalam konteks tradisi *Meudikee* yang relevan dengan praktik yang dilakukan oleh pemuda *Gampong Lambhuk*. Penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan teori inkulturasi dengan memberikan studi kasus konkret yang menggambarkan bagaimana tradisi lokal seperti *Meudikee* diintegrasikan dan disesuaikan dalam konteks budaya yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang dinamika inkulturasi dan interaksi budaya, serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana elemen-elemen budaya lokal dapat bertahan dan beradaptasi di tengah pengaruh budaya luar.

Secara teoritis, penelitian ini dapat mendukung upaya pelestarian budaya dengan memberikan landasan akademis yang kuat tentang pentingnya dan cara mempertahankan tradisi-tradisi lokal di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Dalam konteks ini, penelitian ini berpotensi untuk menjadi referensi bagi para akademisi, peneliti, dan praktisi yang tertarik pada studi budaya, antropologi, dan komunikasi. Dengan menyajikan data dan analisis yang mendalam, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan inkulturasi, serta memperkaya metodologi yang digunakan dalam penelitian budaya.

Penelitian tentang inkulturasi tradisi *Meudikee* memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai bidang studi, termasuk sosiologi, antropologi, dan studi komunikasi. Dengan memahami bagaimana tradisi *Meudikee* berfungsi dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Aceh, kita

dapat mengidentifikasi pola-pola interaksi yang terjadi antara tradisi lokal dan pengaruh luar. Hal ini tidak hanya akan memperkaya teori dan metodologi yang ada, tetapi juga dapat memberikan panduan praktis bagi upaya pelestarian budaya lokal.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk lebih memahami dan menghargai warisan budaya mereka. Dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Meudikee*, diharapkan generasi muda akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam pelestarian dan pengembangan tradisi ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori inkulturasi, tetapi juga berperan dalam membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan melestarikan tradisi lokal di tengah tantangan globalisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkuat posisi tradisi *Meudikee* sebagai bagian integral dari identitas budaya Aceh, serta mendorong dialog yang lebih luas tentang pentingnya pelestarian budaya dalam konteks masyarakat yang terus berubah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas.

1.4.2. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah literatur penelitian kualitatif, serta memberikan sumbangsih pemikiran pada ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi antarbudaya dengan fokus pada inkulturasi tradisi *Meudikee*. Penelitian ini berpotensi untuk memperkaya literatur akademik yang ada dengan menambah wawasan baru dan memperluas pemahaman tentang tradisi *Meudikee*, serta proses inkulturasi yang terjadi di Indonesia, khususnya di Aceh. Dengan menyajikan data empiris yang diperoleh melalui metode penelitian kualitatif, penelitian ini dapat

memberikan gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai bagaimana tradisi *Meudikee* diintegrasikan ke dalam kehidupan masyarakat Aceh, terutama di *Gampong Lambhuk*. Hal ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman tentang tradisi lokal, tetapi juga akan memberikan konteks yang lebih luas mengenai interaksi antara budaya lokal dan pengaruh luar, serta bagaimana proses ini membentuk identitas budaya masyarakat.

Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi terhadap pengembangan dan pengujian teori-teori inkulturasi yang ada. Dengan memberikan analisis yang mendalam tentang dinamika inkulturasi yang terjadi dalam tradisi *Meudikee*, penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi para akademisi dan peneliti yang tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang hubungan antara tradisi, budaya, dan komunikasi. Data dan temuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lanjutan, serta untuk mengembangkan teori-teori baru yang relevan dengan konteks budaya yang terus berubah. Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi praktisi di bidang komunikasi antarbudaya, terutama dalam memahami bagaimana tradisi dan nilai-nilai lokal dapat dipertahankan dan diadaptasi dalam menghadapi tantangan globalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga akan memiliki implikasi praktis yang dapat diterapkan dalam upaya pelestarian budaya dan penguatan identitas lokal di tengah arus perubahan yang cepat.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi para peneliti, akademisi, dan praktisi di bidang komunikasi dan budaya, serta memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya pemahaman tentang tradisi *Meudikee* dan proses inkulturasi di Aceh. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki dampak yang luas dalam konteks sosial dan budaya masyarakat.

1.4.3. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mendokumentasikan tradisi *Meudikee* secara mendetail. Dokumentasi yang komprehensif ini akan menjadi referensi yang berharga dalam upaya pelestarian budaya lokal, sehingga dapat diakses oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Informasi yang dikumpulkan selama penelitian ini tidak hanya akan bermanfaat bagi akademisi dan peneliti, tetapi juga bagi komunitas lokal yang berupaya menjaga dan melestarikan warisan budaya mereka. Dengan memahami proses inkulturasi yang terjadi dalam tradisi *Meudikee*, masyarakat lokal, terutama generasi muda, akan lebih mampu menghargai dan memahami pentingnya menjaga tradisi budaya mereka. Pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal, khususnya dalam konteks tradisi *Meudikee*. Ketika generasi muda menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat dalam pelestarian dan pengembangan tradisi tersebut.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai materi pendidikan di sekolah-sekolah dan lembaga pendidikan lainnya di Banda Aceh. Dengan memasukkan informasi tentang tradisi *Meudikee* ke dalam kurikulum, siswa akan memiliki kesempatan untuk memahami dan menghargai tradisi budaya mereka sendiri. Ini tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan mereka tentang sejarah dan budaya lokal, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya. Pendekatan ini juga diharapkan bahwa generasi mendatang akan memiliki rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap warisan budaya mereka, serta mampu meneruskan tradisi *Meudikee* dengan cara yang relevan dan inovatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kesadaran kolektif dan memperkuat identitas budaya masyarakat Aceh.